Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.08 No.01 (2025)
*Available at* https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/9979

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERALIHAN FUNGSI LAHAN KELAPA SAWIT KE LAHAN PADI SAWAH DI DESA BARU PASAR VIII, KABUPATEN LANGKAT

**Hera Irama[1*], Mahara Sintong[2]**
[1,2]Jurusan Pendidiakn Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
*herairama03@gmail@email.com

INFO ARTIKEL

***Riwayat Artikel:***
Dikirim : 24-07-2024
Disetujui : 27-12-2024
Diterbitkan : 30-01-2025

***Kata kunci:***
peralihan fungsi lahan; kelapa sawit; padi sawah

ABSTRAK

*This study aims to analyze the factors influencing the conversion of oil palm land to paddy fields in Baru Pasar VIII Village, Hinai District, Langkat Regency. The population in this study were all farmers in Baru Pasar VIII Village who had converted their land from oil palm to paddy fields in the last 5 years, totaling 40 farmers. The sample in this study was 20 farmers who had converted their land in the last 5 years. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that low income from oil palm encourages farmers to switch to paddy fields, thus increasing their income. This transition is supported by other factors such as capital, selling prices, land conditions, seeds, and fertilizers. The land conversion process also ran smoothly without any significant obstacles. This study recommends that farmers first consider the supporting and inhibiting factors of a particular agricultural commodity to be used so that land management can be carried out more effectively.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah di Desa Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Baru Pasar VIII yang melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu berjumlah 40 orang petani. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang petani yang melakukan peralihan fungsi lahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan kelapa sawit mendorong petani beralih ke padi sehingga pendapatan mereka menjadi lebih besar. Peralihan ini didukung faktor lain seperti modal, harga jual, kondisi lahan, bibit, dan pupuk. Proses alih fungsi lahan pun berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Penelitian ini merekomendasikan para petani untuk mempertimbangkan terlebih dahulu faktor pendukung dan penghambat dari suatu komoditas tani yang akan dilakukan agar pengelolaan lahan dapat dilakukan secara lebih efektif.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya tanah pertanian, yang menyebabkan sektor pertanian menjadi sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Pangan termasuk salah satu isu krusial dalam peningkatan pembangunan nasional dan global karena pangan adalah hak setiap warga negara yang harus dijaga kualitas dan kuantitasnya. Pada saat

sekarang ini banyak kita lihat terjadinya peralihan fungsi lahan maupun pembukaan lahan baru baik untuk sektor industri maupun pertanian, hal ini dikarenakan terus berkembang dan bertumbuhnya penduduk di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa zaman terus berkembang begitu pula dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah-ubah. Pertumbuhan penduduk tentunya mempengaruhi ketersediaan lahan yang ada. Pertumbuhan penduduk tersebut memungkinkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di berbagai sektor tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat termasuk diantaranya perubahan penggunaan lahan pertanian, yang umum kita ketahui sebagai media mata pencaharian sebagian besar penduduk indonesia yang merupakan negara Agraris. Sebagai negara Agraris, perkebunan dan pertanian menjadi salah satu sektor utama penyokong perekonomian Indonesia, oleh karena itu di Indonesia sendiri sektor pertanian merupakan
salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan perekonomian bangsa.

Hal ini ditandai dengan di tetapkannya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Namun sektor pertanian berkelanjutan ini dapat diwujudkan dan dianggap berhasil apabila pengembangan usaha tani, SDM yang berdaya dan juga sarana prasarana memadai serta mencakup kesejahteraan petani dapat terpenuhi dan terealisasi dengan baik secara berkelanjutan. Namun pada kenyataannya kesulitan ekonomi masyarakat Indonsia justru lebih banyak dirasakan oleh kaum petani yang menggantungkan seluruh hidupnya hanya pada sektor pertanian. Kesejahteraan petani yang tidak kunjung terwujudkan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para pertani melakukan peralihan fungsi lahan pertanian yang mereka miliki. Meningkatkan taraf hidup menjadi salah satu alasan yang tidak terelakkan ketika para petani memilih untuk melakukan alih fungsi lahan agar tetap produktif mengikuti harga pasar hasil produksi pertanian. Seperti halnya yang terjadi di Desa Baru Pasar VIII.

Desa Baru Pasar VIII merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Utara (Sumut) persawahan padi terluas pada urutan ke 2 adalah kabupaten langkat dengan luas lahan sebesar 47.830,2 Ha. Berdasarkan data BPS Kabupaten Langkat tahun 2022 menerangkan bahwa Kecamatan Hinai termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki total luas 105,26 km2 dengan luas lahan pertanian sebesar 94,38 km2, memiliki 12 Desa, antara lain Desa Perkebunan Tanjung Beringin, Sukajadi, Baru Pasar VIII, Paya Rengas, Hinai Kanan, Sukadamai, Kebun Lada, Tanjung Mulai, Muka Paya, Cempa, Batu Malenggang, Tamaran dan 1 Kelurahan yaitu Suka Damai Timur.

Berdasarkan buku Kecamatan Hinai dalam angka, Kecamatan Hinai sebagai salah satu kecamatan dengan tanaman pangan terluas melalui tanaman padi di mana luas panen mencapai 3.344,50 Ha. Selain itu, memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas sebesar 825 Ha dan peternakan terbanyak yakni peternakan domba dengan jumlah ternak mencapai 56.333 ekor. Dengan 3 Desa yang memiliki lahan pertanian padi terluas yaitu Baru Pasar VIII, Paya Rengas dan Suka Jadi. Desa Baru Pasar VIII sering terjadi pencurian terhadap buah sawit yang meresahkan para petani sawit khususnya dengan lahan yang tidak begitu luas. Harga sawit yang beredar dimasyarakat terlampau murah yaitu Rp.1.600 untuk sawit dalam bentuk buah utuh per kilo sedangkan untuk

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.08 No.01 (2025)
*Available at* https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/9979

harga berondolan (biji yang lepas dari buahnya) yaitu Rp. 2.400 perkilo.

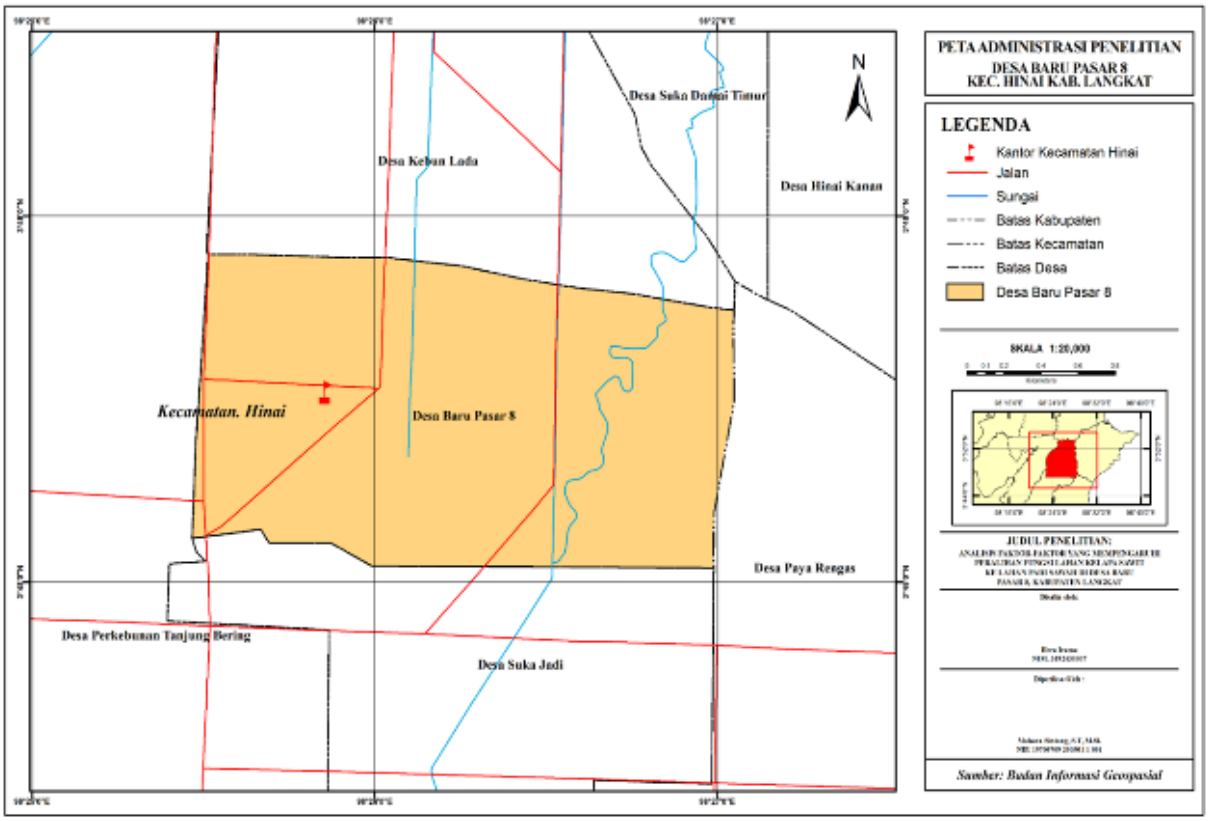
Karena harga sawit yang tergolong murah dibandingan harga padi yang beredar dimasyarakat per kilo Rp. 6400, maka sejak 5 tahun terakhir hingga saat ini khususnya masyarakat Desa Baru Pasar VIII berbondong-bondong melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi. Desa baru pasar VIII Merupakan Desa yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi dibandingkan 2 desa lainnya. Namun seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya dibeberapa daerah kebanyakan peralihan fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman sawit bukan sebaliknya, selain itu dibutuhkan pula dana yang besar dalam melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi serta waktu yang tidak singkat dalam proses pencabutan sampai proses dapat dilakukannya penanaman padi.

Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dianalisis faktor-faktor yang memepengaruhi peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah di Desa Baru Pasar VIII, Kabupaten Langkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Secara Geografis Desa baru pasar VIII berbatasan dengan:

1. 1.Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebun lada
2. 2.Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka jadi
3. 3.Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paya Rengas
4. 4.Sebalah Timur berbatasan dengan Perkebunan Tanjung Beringin .




**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.08 No.01 (2025)
*Available at* https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/9979

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi di Desa Baru Pasar VIII pada kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu berjumlah 40 Orang. Pengambilan populasi dibatasi 5 tahun terakhir sejak 2019 hingga 2024 agar data yang didapat lebih terbaru dan terkini. Adapun sample dalam penelitian ini adalah 20 orang petani yang melakukan peralihan fungsi lahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling, dengan memilih sample sesuai pertimbangan dan kriteria khusus agar sesuai dengan tujuan penelitin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan sejumlah narasumber yang sudah peneliti tetapkan yaitu kepala Desa Desa Baru Pasar VIII Bapak Indra dan juga sejumlah petani yang melakukan peralihan fungsi lahan tanaman kelapa sawit ke tanaman padi sawah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir maka hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari uraian berikut ini

1. Lahan, kondisi lahan terbukti dapat mempengaruhi faktor produksi suatu usaha tani berdasarkan hasil wawancara terhadap para petani membuktikan bahwa kondisi lahan yang baik dan luas lahan mempengaruhi pendapat petani sebagai contoh dari hasil observasi dan wawancara didapat bahwa luas lahan yang kecil pun jauh lebih menguntungkan setelah ditanami padi daripada saat ditanami dengan sawit hasil panen jauh lebih besar setelah beralif fungsi ke tanaman padi.

Kondisi lahan mempengaruhi tumbuh kembang tanaman yang dibudidayakan. Berdasarkan hasil observasi dan juga pengambilan data sekunder diketahui bahwa kondisi lahan yang cocok untuk bertani padi yaitu wilayah dengan curah hujan rata-rata 200mm/bulan dan suhu diatas 23ºC. (BPS, Kabupaten Langkat, 2014) Dengan ketinggian antara1-2000 meter diatas permukaan laut. Sesuai dengan kondisi rata-rata curah hujan di Kabupaten Langkat dengan curah hujan rata-rata 2.205,43 mm/tahun yang berarti perbulannya sekitar 183.78 mm/bulan. Dan suhu rata-rata 28ºC. ketinggian 4-105 meter diatas permukaan laut. Menunjukkan bahwa Desa Baru Pasar VIII, yang berada di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, cocok untuk ditanami komoditas pertanian padi sawah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Langkat, Hinai juga merupakan salah satu Kecamatan penyumbang pangan yaitu padi terbesar. Namun seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa beberapa dari lahan sawah yang ada sekarang merupakan bekas tanaman sawit yang beberapa tahun belakangan ini di alih fungsikann menjadi persawahan.

Berdasarkan peta penggunaan lahan Desa Baru Pasar VIII tahun 2019-2024 luas lahan sawit berkurang sebesar 42,7 Ha. Sedangkan luas lahan sawah yang bertambah yaitu 35,81 Ha. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan 20 orang petani diketahui luas persawahan yang sebelumnya adalah perkebunan sawit setelah diakumulasinya seluas 10,22 Ha

2. Bibit, yang kedua yaitu bibit, bibit yang digunakan juga menentukan tumbuh kembang tanaman padi, semakin baik bibit yang digunakan maka semakin baik pula hasilnya dan berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya petani yang menjadi sampel menggunakan bibit padi Impare 32.

3. Yang ke tiga pupuk, pupuk termasuk dalam faktor produksi sebab pemupukan juga diperlukan dalam tumbuh kembang tanaman padi. Sebagian pupuk didapat dari subsidi pemerintah namun sebagian lagi ada pupuk yang diperoleh dengan membeli secara pribadi.

4.Yang keempat pestisida, dalam penanggulangan hama, pestisida diperlukan untuk menjaga tanaman padi tetap dalam kondisi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara para petani mengendalikan hama

secara pribadi dan secara umum juga belum pernah terjadi hama yang sulit ditangani.

5. Harga Jual. Harga jual menjadi salah satu faktor penting yang membuat para petani melakukan peralihan fungsi lahan. Sebab setelah melakukan observasi dan wawancara, didapati bahwa harga kelapa sawit yang beredar di masyarakat dalam 5 tahun terakhir yaitu Rp. 1600 per kilo buah utuh dan Rp. 2400 per kilo berondolan. Selain harganya yang murah, para petani juga sering mengalami pencurian buah sawit yang sangat merugikan mereka terutama petani dengan lahan yang tidak begitu luas.

Karena pertimbangan tersebut para petani melakukan peralihan fungsi ke lahan sawah, sebab harga gabah lebih mahal dari pada harga sawit di Desa Baru Pasar VIII yaitu Rp. 6.000-6.500 per kilo, yang dijual kepada agen kilang padi di Desa tersebut. Meskipun panen padi dilakukan 3-4 bulan sekali namun hasil panen yang didapat tetap jauh lebih menguntungkan daripada hasil panen sawit yang dapat dilakukan per setengah bulan sekali.

6.Modal. Modal termasuk dalam hal yang mempengaruhi faktor produksi sebab modal yang besar akan menghasilkan hasil produksi yang lebih besar pula begitu pun sebaliknya. Menariknya di Desa Baru Pasar VIII ini ada sekitar 7 petani yang tidak mengeluarkan modal dalam melakukan peralihan fungsi lahan sebab mereka bekerja sama dengan pemiliki Excavator dan kilang pasir dimana tanah hasil galian pencabutan sawit di jual kepada kilang pasir sehingga mereka tidak perlu membayar untuk pencabutan sawit yang mana perjam nya memakan biaya Rp. 500.000. Bahkan dari hasil penjualan tanah bekas galian tersebut mereka memperolah sejumlah uang. Kemudian uang tersebut di gunakan untuk modal pembelian bibit dan juga perawatan padi kedepannya.
Sedangkan untuk petani yang membayar excavator ada 13 orang petani yang menghabiskan biaya paling besar sebesar Rp. 5.058.000 dengan pengerjaan selama 1 hari, sudah termasuk biaya hingga panen dengan dana pribadi.

Modal yang dikeluarkan saat masih bertani sawit lebih besar dibandingkan saat bertani padi sawah. Modal yang dikeluarkan memang tergantung dengan luas lahan yang dimiliki para petani, lahan yang besar tentunya membutuhkan lebih banyak modal. Namun rata-rata modal yang dikeluarkan dalam perawatan padi per 3-4 bulan mulai dari bibit, pupuk dan juga pestisida menghabiskan 3,5 Juta per semasa belum panen. Meskipun dalam perawatan lebih banyak padi akan tetapi sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan dari produksi padi dengan kata lain balik modal bahkan lebih dari sekedar balik modal. Pertimbangan-pertimbangan tersebut lah yang menjadi latar belakang para petani beralih ke tanaman padi sawah.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Faktor yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi sawah antara lain yaitu pendapatan, harga jual dan juga modal.
2. Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi yaitu karena faktor ekonomi. Tak lain yaitu pendapatan yang rendah saat menjadi petani sawit. Harga jualnya yang kecil membuat para petani sawit tersebut beralih mejadi petani padi.
3. Luas lahan yang besar atau pun kecil tidak menjamin hasil panen sawit menjadi besar, karena harga jualnya yang kecil. Namun luas dan tidaknya lahan sangat berpengaruh pada hasil panen setelah beralih ke tanaman padi karena harga jualnya yang tinggi.
4. Tidak adanya kendala setelah melakukan peralihan fungsi lahan ke tanaman padi.

5. Tidak adanya campur tangan pemerintah dalam melatarbelakangi peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi sawah. Pemerintah menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada para
6. petani yang ingin melakukan peralihan fungsi lahan. Namun pemerintah Desa tetap memberikan subsidi pupuk.
7. Sejumlah petani yang melakukan peralihan fungsi lahan mengeluarkan modal yang besar dalam pencabutan tanaman sawit dengan biaya Rp.500.000 perjam nya sedangkan sebagian petani lainnya tidak mengeluarkan biaya dalam pencabutan menggnakan alat berat excavator.
8. Hasil panen setelah melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi meningkat karena harga jualnya yang lebih tinggi.
9. Luas lahan sawit Desa Baru Pasar VIII tahun 2019-2024 berkurang sebesar 42,7 Ha. Sedangkan luas lahan sawah yang bertambah yaitu 35,81 Ha. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan 20 orang petani diketahui luas lahan persawahan yang sebelumnya adalah perkebunan sawit setelah diakumulasinya seluas 10,22 Ha.

## REKOMENDASI

Dari hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang sudah penulis paparkan sebelumnya, adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu sebaiknya para petani dalam melakukan usaha tani mempertimbangkan lebih dahulu faktor-faktor pendukung dan penghambat dari suatu usaha tani yang ingin dijalankan agar tidak terjadinya peralihan penggunaan lahan yang mana dapat mengeluarkan modal yang besar pula. Selain itu penulis juga menyarankan kepada pemerintah Desa agar lebih terbuka dalam memberikan himbauan terkait usaha tani yang lebih cocok untuk dijadikan mata pencaharian bagi para masyarakat Desa sehingga masyarakat Desa yang ingin berprofesi sebagai petani lebih mudah menentukan ingin menjadi petani apa.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS, Kabupaten Langkat. (2014). Pemerintah Kabupaten Langkat. Retrieved from langkatkab.go.id: http://surl.li/sezuv

BPS, Sumatera Utara. (2022). Statistik Harga Produsen Gabah Provinsi Sumatera Utara 2022. Retrived from sumut.bps.go.id

Dinas Perkebunan Indonesia. 2007. Defenisi Tanaman Sawit. DPI. Jakarta

Fitriyana, G. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 7(1), 1-8.

Herawati W.D. 2012. Budidaya Padi.Buku kita : Yogyakarta.

Ilham, R. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Sawit Di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Pratama, A., Wicaksana, A. A., & Razi, A. (2022). Analisa Kesesuaian Lahan Tanah Untuk Tanaman Padi (Oryza Sativa L.) Dengan Metode Decision Tree Berbasis Web (Studi Kasus Kabupaten Aceh Utara). Jurnal Informatika Kaputama (JIK), 6(1), 1-23.

Rahman, M. A. (2023, Maret 19). Ancaman Alih Fungsi Lahan Pertanian. (A. S. Pratiwi, Ed.) p. 1.

Saleh, S., Ahmad, A., & Alam, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 10(1), 93-99.

Sitorus, A. G. U. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu.

Situmorang, Bintang Ronal. (2020) Analisis Pendapatan dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu-bara.

Saimara A.M Sebayang. (2018). Analisis Structural Equation Modelling (Sem) Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam.

Tanjung, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pangan Padi

Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Jakarta 14 Oktober 2009